

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki tingkat kerentanan bencana alam yang sangat tinggi. Letaknya yang strategis di wilayah Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*) menjadikan Indonesia sebagai wilayah dengan potensi geologis yang kompleks. Negara ini berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Pergerakan lempeng-lempeng ini menimbulkan berbagai fenomena geologis seperti gempa bumi, aktivitas vulkanik, dan tsunami. Selain itu, kondisi geografis dan topografis yang terdiri atas pegunungan, dataran rendah, hingga kawasan pesisir juga memperbesar risiko terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung, kekeringan, dan cuaca ekstrem.

Kondisi ini diperparah oleh iklim tropis Indonesia yang menjadikan wilayah ini mengalami dua musim utama musim hujan dan musim kemarau yang tidak selalu dapat diprediksi dengan akurat akibat dampak perubahan iklim global. Bencana yang terjadi secara berulang, baik yang bersifat tiba-tiba maupun perlahan, membawa dampak serius terhadap keselamatan jiwa manusia, kerusakan infrastruktur, terganggunya aktivitas ekonomi, serta mempengaruhi kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap mitigasi bencana serta penerapan strategi mitigasi yang berkelanjutan menjadi kebutuhan yang mendesak.

Kabupaten Sumenep sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian timur Pulau Madura, juga merupakan daerah yang tidak lepas dari berbagai jenis bencana alam. Kabupaten Sumenep tercatat memiliki riwayat kejadian bencana seperti banjir, angin puting beliung, cuaca ekstrem, dan kekeringan. Selama periode 2018 hingga 2022, terdapat berbagai kejadian bencana yang tercatat dan menunjukkan pola berulang setiap tahunnya. Bencana tersebut tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik, tetapi juga

menimbulkan trauma psikologis dan hambatan dalam upaya pembangunan berkelanjutan di daerah tersebut.

Banjir menjadi bencana yang cukup sering terjadi di Kabupaten Sumenep, terutama saat intensitas hujan meningkat pada musim penghujan. Terdapat dua jenis banjir yang biasa terjadi di wilayah ini, yaitu banjir genangan di daerah perkotaan dan banjir rob di kawasan pesisir. Banjir genangan biasanya terjadi akibat buruknya sistem drainase serta penyumbatan aliran sungai oleh sampah dan sedimentasi. Di sisi lain, banjir rob terjadi sebagai akibat dari naiknya permukaan air laut yang menggenangi wilayah pesisir. Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat setempat, seperti Bapak Khairul dari Desa Kebunagung, banjir telah menjadi bagian dari rutinitas tahunan yang harus dihadapi masyarakat. Hal ini diperparah oleh kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan ke sungai, serta kurangnya sistem pengelolaan air yang baik.

Selain banjir, angin puting beliung merupakan bencana hidrometeorologi lainnya yang cukup meresahkan masyarakat Kabupaten Sumenep. Bencana ini datang secara tiba-tiba dan bersifat lokal, namun menimbulkan dampak yang signifikan seperti kerusakan rumah, hilangnya harta benda, dan gangguan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Angin puting beliung biasanya ditandai dengan awan cumulonimbus dan berkecepatan tinggi (sekitar 40–50 km/jam), serta memiliki pergerakan spiral yang intens. Kecamatan-kecamatan seperti Manding, Saronggi, Rubaru, Pasongsongan, Kalianget, Dasuk, dan Ambunten menjadi daerah yang kerap terdampak bencana ini.

Bencana kekeringan juga merupakan masalah serius di Kabupaten Sumenep, terutama pada musim kemarau panjang. Kekeringan menyebabkan krisis air bersih yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari seperti konsumsi, sanitasi, dan pertanian. Beberapa kecamatan seperti Rubaru, Pasongsongan, dan Batuputih sering mengalami kekeringan dan membutuhkan bantuan logistik berupa air bersih dari pemerintah daerah. Ketergantungan pada bantuan eksternal menunjukkan bahwa sistem ketahanan air masyarakat masih belum memadai.

Melihat kenyataan tersebut, meskipun pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sumenep telah berupaya melakukan mitigasi bencana, masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah rendahnya literasi masyarakat tentang mitigasi bencana dan kurangnya sosialisasi yang merata di seluruh wilayah. Literasi bencana yang rendah menyebabkan masyarakat belum memiliki kesadaran dan keterampilan yang cukup untuk menghadapi risiko bencana secara mandiri.

Namun demikian, di tengah keterbatasan tersebut, masyarakat Sumenep menunjukkan inisiatif dalam melakukan self-mitigation atau mitigasi mandiri yang berbasis pada pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*). Salah satu bentuk nyata dari mitigasi ini adalah melalui pelaksanaan tradisi budaya yang dikenal sebagai "rakad desa". Rakad desa merupakan upacara adat yang dilakukan masyarakat sebagai wujud permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara ini tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang kuat, di mana masyarakat berkumpul, berdiskusi, dan membangun solidaritas dalam menghadapi risiko bencana.

Dalam konteks ini, pengetahuan lokal masyarakat menjadi sumber daya penting yang dapat digunakan dalam membangun ketangguhan komunitas. *Indigenous knowledge* tidak hanya mencakup pengetahuan tentang lingkungan sekitar, tetapi juga sistem nilai, praktik sosial, dan strategi bertahan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam sistem mitigasi bencana modern dapat meningkatkan efektivitas penanganan bencana secara menyeluruh.

Dalam upaya untuk memahami bagaimana masyarakat Sumenep membangun ketahanan terhadap bencana melalui komunikasi budaya dan pengetahuan lokal, pendekatan etnografi komunikasi dipandang relevan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman terhadap praktik komunikasi dalam konteks sosial budaya tertentu. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali makna, simbol, dan praktik komunikasi yang membentuk proses self-mitigation dalam masyarakat.

Penelitian ini menjadi pembaruan dari studi sebelumnya yang membahas tradisi budaya dalam konteks mitigasi bencana. Sebagai contoh, penelitian oleh Mutiara Ria Despita Maharani dkk. (2024) membahas tradisi Larung Sesaji yang dilakukan masyarakat nelayan sebagai bentuk komunikasi simbolik dalam menghadapi risiko bencana laut. Penelitian ini memperluas wacana tersebut dengan menyoroti tradisi "rakad desa" di Kabupaten Sumenep. Fokus penelitian ini terletak pada eksplorasi proses komunikasi dalam konteks etnografi dan bagaimana masyarakat membangun mitigasi bencana berbasis pengetahuan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses self mitigasi bencana sebagai wujud indigenous knowledge masyarakat Sumenep yang dilakukan melalui komunikasi budaya lokal.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini merupakan bagaimana Etnografi Komunikasi dalam Proses *Self Mitigation* Bencana Sebagai *Indegenous Knowledge* Masyarakat Sumenep.

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bagaimana Etnografi Komunikasi dalam Proses *Self Mitigation* Bencana Sebagai *Indegenous Knowledge* Masyarakat Sumenep.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau informasi terkait tentang *self mitigasi* bencana sebagai *indegenous knowladge* masyarakat dan diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang positif agar ilmu tersebut dapat tetap berkembang dan bermanfaat bagi pembacanya.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan pembelajaran, dan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi pandangan dan membantu dalam ilmu pengetahuan dan juga lingkup ilmu komunikasi
2. Pada masyarakat diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi terkait *self mitigasi* bencana sebagai *indegenous knowladge* masyarakat Kabupaten Sumenep.